

PANDANGAN PRAMOEDYA TERHADAP RESISTANSI PEREMPUAN DALAM NOVEL ERA REVOLUSI DAN REFORMASI

Iwan Ridwan, Aries Widiastuti, Yulianeta

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154,
email: sastrawan808@gmail.com

Abstract

A literary work reflects world vision of its writer, including the world of women. Pramoedya Ananta Toer participated to reveal the idealism of women's resistance in revolution and reformation era through the characters of his story. Obtaining the world view of the writer toward women is important. This research aims to examine women's resistance in the Revolution and Reformation era within 3 novels by Pramoedya Ananta Toer. This research uses qualitative method with content and sociological analysis model. The problems of the analysis are (1) the historic flaming in which Pramoedya Ananta Toer writes Larasati, MSBE, and PRdCM; and (2) world's view of Pramoedya Ananta Toer toward women's resistance in Larasati, MSBE, and PRdCM. To explain the world's view of the writer, this research also applies Lucien Goldmann's genetic structuralism. The objective of this research is to reveal the women's resistance within three prominent characters who have fought in some different ways for justice in revolution and reformation era. This confirms that Pramoedya brings justice and gender equality in the world of women.

Keywords: *pramoedya, world's view, women's resistance*

Abstrak

Karya sastra menggambarkan visi dunia penulis. Penulis menulis karya sastra sebagai visi untuk dunia, termasuk dunia womens. Pramoedya Ananta Toer adalah berpartisipasi untuk mengungkapkan idealisme tentang perlawanan womens pada era revolusi dan reformasi dalam karakter dalam cerita. Hal ini Hal ini sangat berguna untuk memperoleh pandangan dunia dari penulis terhadap

perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji resistance perempuan dalam Revolusi dan Reformasi era dalam tiga novel Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan konten dan model analisis sosiologis. Masalah dengan analisis: (1) yang menyala bersejarah yang berdasarkan Pram menulis novel yang Larasati, MSBE, dan PRdCM; dan (2) pandangan dunia dari Pramoedya terhadap resistensi perempuan menjadi novel Larasati, MSBE, dan PRdCM. Untuk menjelaskan pandangan dunia penulis juga menggunakan strukturalisme genetik menganalisis Lucien Goldmann. Asal usul pengamatan ini adalah untuk mengungkapkan perlawanan perempuan dalam tiga tokoh yang telah berjuang dalam beberapa cara yang berbeda untuk keadilan di era revolusi dan reformasi. Ini menegaskan bahwa Pramoedya membawa keadilan dan kesetaraan gender dalam dunia kehidupan perempuan.

Kata Kunci: Pramoedya, pandangan dunia, perlawanan perempuan

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah kesusastraan Indonesia, karya-karya Pramoedya Ananta Toer pada mulanya begitu sulit untuk dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Diawali era kolonialisme Belanda, fasisme Jepang, hingga era Orde Baru; Pram dan karyanya menjadi mitos yang tak terpisahkan dalam perjalanan kesusastraan Indonesia.

Sebagai salah satu media perjuangan, novel bagi Pramoedya sudah menjadi dialog antara realitas dirinya dan tokoh-tokoh yang digambarkannya. Anwar (2009: 49) mengatakan bahwa novel merupakan genre sastra yang sangat signifikan untuk memahami aspirasi pengarang dan secara kultural dapat mengidentifikasi budaya dan tradisi sastra. Pengarang menuliskan novel sebagai wadah dari cara pandanginya terhadap dunia. Sementara itu, Nurgiyantoro (2013: 11) mengatakan bahwa novel memiliki kelebihan dalam mengemukakan suatu persoalan kehidupan yang kompleks dan mengkreasikan dunia secara utuh.

Berbicara novel Indonesia, kita tak bisa melepaskan diri dari tangan dingin seorang Pramoedya Ananta Toer yang begitu gemilang kekaryanya. H.B. Jassin (dalam Hun, 2002) berpendapat bahwa Pramoedya selalu tidak kehilangan kepercayaan pada manusia. Manusia adalah sumber kejahatan, tetapi juga sumber kebaikan. Sementara itu, Teeuw (dalam Dakhidae, 1995) mengatakan bahwa kehadiran Toer dan karyanya dalam medan sastra Indonesia berlangsung dengan cara yang sangat unik. Dia berjalan penuh paradoks; dilarang berkarya tetapi karyanya menembus pasar nasional dan Internasional.

Meskipun dilarang berkarya, pengarang yang dikategorikan Ajip Rosidi (2000) ke dalam sastrawan angkatan 45 ini tetap berkiprah dengan karya-karya yang dihasilkannya sehingga melahirkan karya (roman/novel) yang mengguncang kesusastraan dunia. Tak pelak, Pram beberapa kali dinominasikan memenangkan Nobel di bidang sastra.

Kuatnya persoalan kemanusiaan dalam dunia Pramoedya tak terlepas dari idealisme pengarang atas dunia yang diusungnya. Pandangan H.B. Jassin di atas menarik untuk dikaitkan dengan idealisme Pramoedya terhadap sosok perempuan di era Revolusi dan Reformasi. Perempuan di era tersebut masih mengalami ketidakadilan dan ketertindasan dari pihak laki-laki. Hal inilah yang membuat Pramoedya turut menyuarakan visi dunianya terhadap dunia perempuan.

Membaca kondisi tersebut, tulisan ini mencoba menarik benang merah dari dua peristiwa besar sejarah bangsa, yakni masa Revolusi (sebelum dan sesudah kemerdekaan), dan masa Reformasi dalam karya sastra yang ditulis Pramoedya Ananta Toer, yakni novel *Larasati* (1950), *Midah*, *Si Manis Bergigi Emas* (1954), dan *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* (2001). Ketiga novel ini dipilih karena dinilai mampu merepresentasikan kepengarangan Pramoedya di era Revolusi dan Reformasi.

Penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda terhadap era Revolusi dan Reformasi dari gejala resistansi

perempuan Indonesia yang digambarkan Pram melalui tiga novelnya. Novel *Larasati* mengisahkan ketahanan seorang perempuan yang bermain di ranah publik (*entertainment*) sebagai bintang film terkenal. Kehidupan Larasati di era masa-masa bersiap kemerdekaan menuju revolusi, menyajikan semangat nasionalisme kebangsaan yang dibangun oleh seorang perempuan. Hal ini juga berkaitan dengan sosok Midah dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* (MSBE) yang juga memainkan peran di dunia kesenian dan lari dari keterkurungan aturan orang tuanya dengan membebaskan dirinya berkecimpung di dunia seni.

Sementara itu, gejala fasisme Jepang dan dampaknya dalam Revolusi juga ditemukan dalam novel yang berisi catatan-catatan Pramoedya di Pulau Buru (*Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*), sehingga pemunculan perempuan begitu dominan karena isu Internasional tentang perempuan yang dijadikan budak (*jigan ianfu*) juga tak luput disorot Pramoedya.

Berkaca dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana resistansi perempuan di era Revolusi dan Reformasi melalui tiga novel karya Pramoedya Ananta Toer, untuk kemudian melihat bagaimana pandangan dunia pengarang atas idealismenya terhadap sosok perempuan. Untuk mencapai tahap itu, penelitian ini akan membahas persoalan: (1) gejala historis yang melatarbelakangi Pram menulis novel *Larasati*, *MSBE*, dan *PRdCM*; dan (2) pandangan dunia Pramodya terhadap resistansi perempuan dalam novel *Larasati*, *MSBE*, dan *PRdCM*.

Dalam menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis isi dan sosiologis. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, sedangkan model analisis isi dan sosiologis berguna untuk mempertajam analisis karya sastra dengan fakta kemanusiaan di balik karya sastra yang diteliti (Ratna, 2010: 138; Ratna, 2013).

Untuk mengupas pandangan dunia pengarang digunakan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Strukturalisme genetik berpijak pada pandangan bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang bersifat dinamis karena merupakan produk sejarah dan budaya yang berlangsung secara terus menerus. Strukturalisme genetik memiliki implikasi yang lebih luas dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu-ilmu kemanusiaan pada umumnya. Dengan demikian, sastra adalah representasi pandangan dunia pengarang yang mewakili eksistensinya sebagai individu yang hidup di masyarakat (Goldmann, 1981; Faruk, 2010: 56).

Goldmann kemudian mengembangkan teknik analisis metode dialektiknya sebagai berikut. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas bagian. Kedua, peneliti melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya secara keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang melengkapi dalam model yang sudah dicek. Dalam hal ini, pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang dapat digunakan sebagai hipotesis kerja konseptual, suatu model, bagi pemahaman mengenai koherensi struktur sastra dan masyarakat (Faruk, 2010: 79).

Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian yang melihat karya sastra menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ideologi pengarang yang menyatukan aspek struktur dengan materialisme historis yang dialektik, sehingga karya sastra dipahami sebagai totalitas yang bermakna (Eagleton, 2002; Kurniawan, 2012; Anwar, 2010, Ratna, 2013).

Adapun penelitian yang relevan mengenai sikap Pramoedya terhadap perempuan dapat terlihat dari penelitian Hun (2006). Hun (2006) meneliti citra penjajahan di Indonesia

dalam beberapa novel Pramoedya. Hasil penelitian Hun (2006) menunjukkan bahwa karya Pramoedya yang ditulis di zaman Jepang seperti *Perburuan* dan *Dia yang Menyerah* menunjukkan keburukan penjajah Jepang.

Selanjutnya, dalam makalah kerjanya, Adji (2009) memberikan gagasan yang menarik tentang peran perempuan dalam perjuangan kebangsaan. Hal ini membuka celah untuk pengembangan kajian yang lebih mendalam tentang perjuangan perempuan yang digambarkan dalam novel Pramoedya. Adji (2009) mengungkapkan hal itu dengan sosok Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya.

Adapun penelitian yang mengungkap pandangan dunia pengarang (Pramoedya) dilakukan Aji (2014). Aji (2014) melihat pandangan Pramoedya terkait sosok priyayi dalam novel *Jejak Langkah*. Penelitian Aji menjadi inspirasi agar penelitian selanjutnya lebih mendalam dengan mengupas pandangan dunia Pramoedya dalam karya yang berbeda. Sementara itu, penelitian yang lebih komprehensif ditemukan dalam penelitian Sumiyadi, dkk. (2011). Sumiyadi, dkk. (2011) mengkaji representasi perjuangan perempuan dalam novel *Arok Dedes*, *Gadis Pantai*, *Larasati*, *Midah Si Manis Bergigi Emas*, *Bumi Manusia*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pramoedya menampilkan citra-citra positif mengenai perempuan, yakni perempuan merdeka, bersemangat, penuh sumber daya, dan mampu bertarung melawan penindas-penindas perempuan. Selanjutnya, Sariban dan Lib Marzuqi (2015) membahas bagaimana nilai-nilai keindonesiaan dalam novel-novel Pramoedya Ananta toer, yakni dalam novel *Arus Balik*, *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*, yang mencerminkan nilai multikulturalisme, modernisme, dan nasionalisme. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa novel-novel Pram memberikan kontribusi besar dalam membangun keindonesiaan.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji pandangan dunia Pramoedya berdasarkan perspektif yang

berbeda, yakni melihat resistansi perempuan sebagai ajang meneroka lebih dalam bagaimana idealisme pengarang terhadap dunia perempuan dalam novel era Revolusi dan Reformasi (*MSBE, Larasati, dan PRdCM*). Oleh karena itu, penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

B. GEJOLAK HISTORIS PRAMOEDYA DAN PANDANGAN RESISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL ERA REVOLUSI DAN REFORMASI

Berikut dipaparkan gejala historis perempuan yang melibatkan fakta kemanusiaan pengarang (Pramoedya) serta peristiwa sejarah yang terjadi dalam ketiga novel tersebut.

1. Gejala Historis Pramoedya di Era Revolusi dan Reformasi

a. Fakta Kemanusiaan Pramoedya Ananta Toer

Fakta kemanusiaan yang dipaparkan merupakan ramuan dari dokumentasi Teeuw (1997) dan wawancara Kees Snoek (2008) dalam buku yang disusunnya bersama August Hans den Boef. Penjelasannya akan dipaparkan sebagai berikut.

Pengarang selalu hadir dalam karya yang diciptakannya, dengan seluruh kemanusiaannya, suka dan dukanya. Pengetahuan tentang fakta hidup setidaknya akan menjadikan pembaca lebih sadar akan korelasi pencipta dan ciptaannya itu, sehingga meningkatkan ketegangan yang merupakan unsur hakiki dalam kenikmatan pembaca (Teeuw, 1997: 2).

Teeuw (1997: 3) mengatakan bahwa praktis semua karya sastra Pramoedya memang mempunyai latar kenyataan yang cukup mantap: pertama-tama kenyataan hidupnya sendiri, lahir dan batin, kenyataan orang di sekitarnya, kenyataan masyarakat Indonesia sezaman, dan akhirnya kenyataan sejarah. Manusia Pramoedya dan pengarang Pramoedya tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Mengenal manusia dapat memperkaya pengalaman membaca karyanya, walaupun tidak pernah ada

garis lurus antara kebenaran hilir hidupnya dan kebenaran hulu karyanya.

Kurniawan (2006: 9) mengatakan bahwa Pramoedya begitu yakin betapa pentingnya sejarah bagi perkembangan manusia karena seni yang terlibat di dalamnya juga tidak bisa lepas dari peran penting sejarah. Pengarang yang dilahirkan di Blora, 6 Februari 1925 ini merupakan anak sulung Bapak Mastoer dan Ibu Oemi Saidah. Ayahnya berasal dari kalangan yang dekat dengan masjid dan agama Islam. Ayah Pram juga seorang pengarang sekaligus seorang guru yang bergabung menjadi anggota PNI.

Riwayat hidup keluarga Pram dengan pergerakan nasional sangat berpengaruh terhadap Pramoedya. Bibit rasa kebangsaan sejak awal mula tertanam pada Pramoedya, sehingga jiwanya sangat peka. Pram tidak mengerti segala apa yang dilihatnya, tetapi ia ikut merasa kegairahan ayahnya yang sangat dikaguminya karena keberanian dan ketabahannya. Ia ikut sadar atas pentingnya perlawanan terhadap penjajahan yang kegasannya ia lihat dari dekat.

Namun, Pramoedya memandang ayahnya penuh dengan paradoks. Di satu sisi, mengagumi, di sisi lain kurang menyenangi sikapnya yang seringkali sewenang-wenang. Sejak masa kecil, remaja, hingga dewasa kehidupan Pram amat dekat dengan sang ibu. Ibu dalam ingatannya menjadi wanita satu-satunya di dunia ini yang dicintai dengan tulus. Tidak heran jika banyak tokoh wanita teladan dalam karya-karya Pram. Seperti petikan wawancara Snoek (2008) berikut:

“Dalam karya-karya Pak Pram sering muncul tokoh wanita yang kuat. Apakah hal itu ada kaitannya dengan sosok Ibu dan Nenek? Lalu dijawab Pram, “Sepertinya memang demikian. Tetapi mungkin juga inspirasi itu...”

Pram termasuk orang yang cukup berpendidikan. Ia pun bekerja sebagai juru ketik untuk surat kabar Jepang di Jakarta selama pendudukan Jepang di Indonesia. Pada masa kemerdekaan Indonesia, ia mengikuti kelompok militer di Jawa

dan kerap ditempatkan di Jakarta pada akhir perang kemerdekaan. Ia menulis cerpen serta buku di sepanjang karier militernya dan ketika dipenjara Belanda di Jakarta pada 1948 dan 1949. Pada 1950-an ia tinggal di Belanda sebagai bagian dari program pertukaran budaya, dan ketika kembali ke Indonesia menjadi anggota Lekra, salah satu organisasi sayap kiri di Indonesia.

Pram telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan mendapat berbagai penghargaan. Sejak 1950, sedikitnya 16 penghargaan dari dalam dan luar negeri telah diraihinya. Di antaranya: Balai Pustaka (1951), Ramon Magsaysay (1995), PEN International (1998), dan Kota Fukuoka–Yokotopia Foundation (2000). Kepengarangan Pram mewarisi tradisi kepengarangan para pendahulunya seperti Leo Tolstoy, Maxim Gorky, Gunter Grass, Karl Marx. Sementara untuk tokoh di Indonesia, Pram amat meresapi karya R.M. Tirta Adhi Soerjo.

b. Perempuan pada Era Revolusi dan Reformasi

Saputra (2011) mengatakan bahwa perempuan yang sudah menjadi objek sejarah menyebabkannya tidak terlepas dari permasalahan konstruksi sosial yang menyudutkan posisi dan membatasi ruang gerak perempuan untuk mendapatkan hak-haknya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada era Hindia Belanda, perempuan dicitrakan sebagai sosok manusia yang terpinggirkan. Kaum perempuan yang berasal dari lapisan terbawah dijadikan budak yang tidak bisa bernegosiasi atau mengajukan tuntutan apapun. Sering kali akhirnya mereka jatuh ke tangan serdadu dan kelasi (Hellwig, 2007: 36). Fenomena ini juga terjadi ketika zaman fasisme Jepang, dengan para perempuan remaja Indonesia yang menjadi korban. Hal inilah yang menjadi motif Pramoedya menulis sebuah catatan di Pulau Buru dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* (PRdCM).

Sebelum menduduki Indonesia sebagai penjajah formal (1942), sebenarnya sekitar 1930 Jepang telah menjajah sejumlah produk Indonesia. Puncaknya, Indonesia dikuasai Jepang dan dipaksa berpartisipasi dalam Kemenangan Asia Timur Raya (Vlekke, 2008). Selama masa-masa akhir rezim demokrasi terpimpin, Indonesia berada di seberang Amerika Serikat, Inggris, dan kekuatan lama lainnya. Stuers (2008) mengatakan bahwa penghancuran arus ultra-radikal dari pemikiran revolusioner Sukarno (pada akhir PKI) adalah salah satu pilar utama legitimasi Orde Baru. Di era Revolusi, gejolak kemerdekaan terancam dengan lahirnya rezim Orde Baru yang menampilkan watak penjajah dengan sifat otoritarian dan militerismenya (Wood, 2013).

Tak berhenti di situ, gejolak pascaruntuhnya Orba (1998), Indonesia sebagai negara yang baru merdeka mengalami gejolak kebangsaan yang luar biasa. Alhasil, bangsa ini melahirkan Reformasi sebagai jawaban musnahnya era kelam penjajahan dan runtuhnya Orde Baru (Vlekke, 2008).

Sesudah kemerdekaan, terutama kaum oportunistah yang dikritik oleh Pram. Hal ini begitu kental dalam novel *Larasati* dan *Midah Si Manis Bergigi Emas* yang ditulis Pram di era 1950-an. Reformasi melahirkan sejumlah perubahan besar dalam perbaikan kehidupan bangsa. Keberpihakan Pramoedya terhadap perempuan terlihat dari kekagumannya pada sosok Kartini. Menurut Pram, Kartini memiliki ketahanan yang gigih dari tekanan penguasa pada zamannya.

Dalam buku *Panggil Aku Kartini Saja* (2010), Pram menjabarkan pandangan dan pemikiran Kartini tentang masyarakat Pribumi (Hindia Belanda) dan dunia Barat (Eropa). Toer (2010) mengatakan bahwa Kartini tetap antusias dalam mengenyam bangku pendidikan. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Gandhi (2002: 3) bahwa sebuah bangsa harus melahirkan seorang perempuan tulen, kuat, dan dapat mengendalikan dirinya.

Pram dengan jernih melihat sosok wanita yang mampu menghadapi suatu persoalan kompleks dengan kemampuan yang dimilikinya, bahkan dapat mengalahkan mentalitas laki-laki. Hal ini terlihat dari munculnya sosok Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* yang tergabung dalam *Tetralogi Buru* yang masyhur itu (Adji, 2009).

2. Pandangan Pramoedya terhadap Resistansi Perempuan dalam novel Era Revolusi dan Reformasi

Setelah mengetahui fakta kemanusiaan berupa fenomena kemanusiaan pengarang (Pramoedya) dan fakta sejarah tentang perempuan di era revolusi dan reformasi, berikut ini akan dibahas bagaimana dialektika antara fakta tersebut dengan strukturasi karya sastra berdasarkan isi novel yang dijadikan sumber penelitian.

a. Novel *Larasati* dan Pandangan Dunia Pramoedya

Larasati merupakan sebuah novel karya Pramoedya Ananta Toer yang terbit pertama kali pada tahun 1950. Novel ini merekam sejarah pergolakan politik Indonesia pascaproklamasi. Tema yang diangkat merupakan perjuangan revolusi pascakemerdekaan. Dalam novel ini, Pram tidak mengambil sudut pandang militer, melainkan sudut pandang *Larasati*, seorang bintang film yang diminta menjadi pemain dalam film-film propaganda NICA.

Kepulangan *Larasati* dari Yogyakarta ke Jakarta, bukan sekadar pulang. Pertemuan dengan seseorang di kereta, dengan opsir-opsir, dengan tahanan penjara, juga dengan pemuda-pemuda yang rela berkorban nyawa demi negara memantapkan hatinya untuk berada di pihak Republik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ya Allah, apa sebenarnya yang sudah aku berikan kepada kemerdekaan ini? Mereka sedang melahirkan sejarah. Apa aku lahir kan? Anak pun tidak. Untuk pertama kali ini Ara menangis begitu lama, seorang diri. Ia mengangisi jiwa-jiwa muda yang begitu rela, yang begitu tanpa dosa. Dan, katanya dalam hati, aku adalah penjelmaan dari dosa ini sendiri” (Toer, 2009: 29).

Seperti novel-novelnya yang lain, dalam novel ini, Larasati digambarkan sebagai tokoh perempuan yang kuat. Ia juga menjunjung tinggi revolusi yang ia percaya akan membebaskan bangsa dari penjajahan. Dalam novel ini terdapat pandangan-pandangan Pram terhadap situasi politik yang terjadi kala itu. Beberapa narasi mengandung unsur-unsur pandangan dan propaganda pengarang, seperti pada kutipan berikut.

“Kadang-kadang memang terasa olehnya bahwa heroisme dan patriotisme wanita jaman revolusi ini terletak pada kepalangmerahan saja! Tapi ia takkan meninggalkan kejuruannya. Ia cintai kejuruannya. Dan ia yakin, melalui kejuruannya ia pun dapat berbakti pada Revolusi. Ia merasa dirinya pejuang, berjuang dengan caranya sendiri. Secacat itu, tapi dia masih berjuang! Mestinya perjuanganku lebih dari dia. Aku tak cacat. Lebih – mesti! Lebih – mesti!” (Toer, 2009: 26-27).

Novel Larasati menjadi wakil dari pandangan suatu kelompok pada masa perjuangan revolusi. Di dalamnya terdapat konflik dan pertentangan identitas yang disebabkan oleh kekuasaan politik NICA. Bagaimana pengkhianatan terhadap bangsa ditampakkan, juga menggambarkan potret perjuangan di masa lampau. Berbagai konflik muncul akibat adanya pergesekan antara NICA, sekutu, dan pribumi.

Struktur novel ini bertemakan perjuangan revolusi dengan homologi sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Setelah kemerdekaan diikrarkan, Indonesia tidak serta-merta menjadi negara yang bebas jajahan, sebab Belanda masih tidak mengakui kemerdekaan Indonesia. Maka, di dalam novel ini pun termuat unsur-unsur propaganda untuk membakar semangat pembacanya.

Sebagai sebuah kesadaran kolektif, pengarang menyuarakan pandangan dunianya bahwa sebuah negara tidak akan merdeka jika masyarakatnya takut untuk melawan, takut untuk berjuang seperti pada kutipan berikut. “*Kalau mati, dengan berani; kalau hidup, hidup dengan berani. Kalau keberanian tidak ada – itulah sebabnya setiap bangsa asing bisa jajah kita*” (Toer, 2009: 122).

Dengan demikian, pengarang berpandangan bahwa penjajahan yang terjadi diakibatkan oleh pribumi yang lemah dan takut melawan. Ketakutan ini dipengaruhi oleh pemegang kekuasaan dan politik. Perjuangan revolusi tahun 1945-1949 dimulai dengan masuknya sekutu yang dipimpin oleh Belanda (NICA) ke berbagai wilayah di Indonesia. Hal itu terjadi setelah Jepang kalah dalam perang.

Oleh karena itu, Pram menghadirkan sosok Larasati, seorang perempuan bintang film yang mampu menjaga harga diri bangsa. Larasati menjadi model bagi masyarakat untuk berjuang. Hal itu menegaskan bahwa perjuangan harus dilakukan oleh siapapun, tak memandang status dan kedudukan apalagi gender.

b. Novel *MSBE* dan Pandangan Dunia Pramoedya

Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* (MSBE) mengambil realitas sosial seorang perempuan yang pada awalnya terlahir dari keluarga yang terpandang, berpegangan pada nilai keagamaan yang fanatik. Tokoh Midah dalam novel ini hidup dari orang tua yang berada. Ia begitu dikekang dengan aturan “kolot” orang tuanya, yang melarang dirinya untuk berkiperah di ranah publik. Midah malah dijodohkan dengan seorang Haji yang telah beristri lebih dari dua.

Fenomena ini merupakan penampilan realitas suatu zaman yang dikritik oleh Pram, bahwa seorang perempuan memiliki hak yang sama untuk menentukan garis kehidupannya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini diaktualisasikan Pram dengan tindakan Midah yang melarikan diri dari rumah dan menjalani hidup di “jalan” (sektor publik) hingga bergabung dengan kelompok musik jalanan (keroncong). Ayah Midah sangat anti dengan musik seperti itu. Tekanan kehidupan yang dialami Midah menyinggung persoalan ketahanan dirinya dengan ketidakadilan sosial yang terjadi.

Cara berpikir serta sikap yang terjadi dalam keluarga Haji Abdul adalah perempuan hanyalah subordinat laki-laki. Novel ini

menggambarkan kehidupan sosial pada masa itu yang kurang akan jiwa kemanusiaan. Salah satunya digambarkan ketika Midah mulai bergabung dengan kelompok seni keroncong. Midah mendapat respons yang baik dari ketua keroncong di awal keikutsertaannya. Akan tetapi, semua itu berbalik ketika ia melahirkan bayi yang dikandungnya (dengan suami yang dipikirkan ayahnya).

Kehidupan para pengamen keroncong adalah kehidupan yang bebas tanpa aturan dan dapat dipastikan kehidupan mereka adalah kehidupan masyarakat bawah. Kemudian Pram memasukkan tokohnya untuk melawan ketidakadilan dengan penyimbolan peristiwa tersebut.

“Mengapa kehidupan kalian mesti begini? Bagaimana aku tahu, selamanya memang begini. Sejak kecil aku hidup dalam rombongan seperti ini. Kan masih ada cara lain yang lebih baik? Tentu saja, tetapi yang lebih baik tidaklah ikut dalam rombongan penggelandang demikian. Kalau engkau menghendaki cara kehidupan yang baik, tentu saja rombongan ini bukan tempatmu, Manis, tetapi engkau harus kembali ke rumah suamimu, atau orang-orang yang engkau cintai” (Toer, 2003:41).

Kasus sosial dalam novel ini juga terlihat ketika tokoh Midah dikhianati oleh Ahmad, seorang polisi yang dekat dengannya. Hal tersebut membuat ia menjadi wanita yang kuat dan hidup dengan kepahitan-kepahitan di hidupnya yang tak berarti lagi. Kurnia (2009) mengatakan bahwa konflik yang dihadapi Midah membuatnya bertahan menghadapi tekanan dengan fisik dan psikis. Dengan menyanyi, kehidupan Midah menjadi bebas, tanpa ikatan apapun juga. Midah telah menemukan suasana hati yang baru, yang belum pernah ia alami.

Novel MSBE mengandung pandangan-pandangan Pram terhadap ketahanan perempuan. Dalam pandangan pengarang, kehidupan sosial Midah mempunyai karakter perjuangan yang kuat. Hal tersebut dikarenakan tuntutan lingkungannya yang merubah pribadi tokoh Midah menjadi berani dan pantang menyerah. Hal itu tergambar bahwa kehidupan perempuan pada masa itu mampu berjuang melawan kerasnya kehidupan.

Teeuw (1997: 197) mengatakan bahwa novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* (1954) dan novel yang ditulis sezamannya seperti *Gulat di Jakarta* (1953), *Korupsi* (1953) menyajikan kemerdekaan yang sia-sia. Dalam hal ini, revolusi dikritik Pramoedya bahwa revolusi telah gagal menjawab persoalan bangsa. Kemerdekaan sia-sia untuk orang biasa di Jakarta, kaya maupun miskin, terkemuka atau urakan.

Kesederhanaan merupakan konsep sentral dalam novel ini, sekaligus sebagai manifestasi kebaikan. Unsur moralitas juga kuat dalam sosok Midah. Ayah Midah akhirnya menjadi insaf bahwa segala kesengsaraan anaknya dan keluarganya diakibatkan oleh dosa. Kritik sosial dilancarkan melalui penggambaran nasib wanita yang dikuasai oleh laki-laki. Permulaannya sang ayah tidak puas dengan Midah sebagai satu-satunya anak. Kemudian karena kelakuan ayahnya, Midah menjadi mangsa haji tua sebagai bini mudanya yang kesekian—semuanya ini tidak hanya stereotip dalam sastra Hindia-Indonesia, tetapi juga kenyataan tertentu di Indonesia (Teeuw, 1997: 201).

Dengan demikian, cerita ini dapat juga dibaca sebagai pengaduan atas kekuasaan kaum lelaki serta kesewenang-wenangannya dalam masyarakat Indonesia. Bukan pertama kali kita melihat Pramoedya dalam karya sastra membela wanita dalam kedudukan sosialnya yang lemah—dan juga bukan kali terakhir. Betapapun banyaknya hal yang harus dikorbankan, Midah tetap memperoleh kebebasan dalam kesenian. Motif ini dikatakan sebagai seni yang membebaskan dan membahagiakan, bahkan memberikan pertahanan final terhadap segala ketidakadilan dan malapetaka, yang meresap dalam seluruh cerita ini (Teeuw, 1997: 202).

c. Novel *PRdCM* dan Pandangan Dunia Pramoedya

Novel ini mengisahkan tentang para “perempuan-perempuan” Indonesia yang dijadikan “budak seks” para serdadu Jepang atau dikenal sebagai “jigan ianfu”. Para perawan itu meninggalkan kampung halamannya dan keluarganya, menempuh jarak yang

cukup jauh dan melakukan pelayaran yang berbahaya, bukan semata karena kemauan sendiri melainkan kemauan orang tua yang takut akan ancaman Jepang pada saat itu.

Para perempuan tersebut dijemput tanpa dikumpulkan terlebih dahulu. Mereka diangkut dengan menggunakan kapal laut meninggalkan Jawa menuju berbagai negara di Asia. Mereka berasal dari beberapa daerah di Indonesia.

Keberadaan para perempuan yang tertipu dan dibawa Jepang pada tahun 1943-1945 sebenarnya masih ada dan hidup sampai tahun 1978. Mereka terasing di pulau Buru, tempat tahanan politik kala itu, serta menetap bersama orang gunung yang terkenal masih primitif. Hal ini dapat diketahui berdasarkan informasi dari para tahanan politik yang ditahan di Pulau Buruh dalam novel *PRdCM* (2001).

Syarat hidup yang terlalu berat membuat mereka cepat tua dan terserang beragam wabah penyakit. Hal ini disebabkan pandangan adat yang kolot, yang melarang pengobatan menggunakan perawatan dokter. Hal ini menunjukkan ketidakadilan sosial yang diterima oleh para perempuan di sana. Selain itu, gejala lainnya terlihat bahwa meski perempuan itu sudah bersuami, tetapi jika ada kepala suku yang mempunyai kekuasaan di wilayah tertentu dan bisa membayarnya dengan hewan (babi) maka kepala adat itu bisa membeli perempuan tersebut.

Perlakuan para suami mereka yang kasar juga mendasari mereka untuk tidak berani mengutarakan siapa sebenarnya jati diri mereka. Pandangan Pram terhadap pemikiran perempuan dalam tokoh-tokoh novel *PRdCM* ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Soma Rusmana juga mengetahui adanya tiga orang perawan remaja, yaitu S.M., K., dan R., yang tidak jadi berangkat. Mereka bertiga telah menangkap kasus dari gerakan anti fasis yang mengatakan, mereka yang sudah diberangkatkan tidak akan pernah sampai ke tujuan, tetapi dibelokkan di tengah pelayaran. Mereka bertiga berhasil melarikan diri dan lolos (Toer, 2001: 9).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa ketiga remaja tersebut melakukan sebuah pemberontakan. Tak ingin nasibnya naas seperti remaja lain yang telah menjadi korban kebuasan tentara Jepang, mereka melarikan diri. Mereka berhasil lolos karena tekad kuat untuk membebaskan dirinya dari ketidakadilan sosial yang terjadi. Tekad besar ini tak dimiliki semua remaja saat itu mengingat tentara Jepang bukanlah kelompok yang dapat dengan mudah dikelabui. Kemampuan ketiga remaja dalam meloloskan diri ini pun dapat diartikan bahwa tingkat resistansi dan daya juang mereka dalam melawan realitas sangatlah tinggi. Hal ini juga terlihat dari sosok perempuan bernama Mulyati, yang menjadi istri pertama Kepala Adat di Pulau Buru.

“Mate Temon Latun, demikian diceritakan oleh penduduk, adalah seorang jawara yang ditakuti di kampung-kampung hilir...tetapi sang jawara tidak dapat menundukkan istrinya yang pertama. Perempuan itu telah menentang suaminya yang suka merampas istri orang. Adalah suatu keluarbiasaan dalam adat Buru seorang perempuan berani menentang suami. Apalagi kalau suami itu jawara savana....Dapat dikatakan perbuatan demikian adalah yang pertama terjadi dalam sejarah suku Alfuru...bahwa wanita yang berani menentang tersebut tak lain dari wanita Jawa itu, yakni Mulyati...” (Toer, 2001: 103-104).

Bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh Mulyati pada kutipan di atas ialah pertentangan. Dengan berani ia menentang suaminya meski suaminya seorang jawara savana. Mulyati juga berani menentang kebiasaan perempuan-perempuan pada umumnya yang hidup saat itu. Tindakan Mulyati terhadap keadaan dikatakan luar biasa.

Kemudian, pada pernyataan berikutnya pengarang bertanya-tanya bahwa wanita bisa berubah. Dari yang dianggap lemah menjadi gagah. Sehingga, pengarang juga mengemukakan pandangannya tentang sikap wanita, bahwa wanita itu mampu melakukan sebuah perjuangan agar memperoleh hak yang sama dalam kehidupannya.

“Wanita tua itu melawan (kepada kepala adat): 'Itu istri orang; tidak dengan semau sendiri suaminya menyerahkan. Kepala adat menjawab: 'Suaminya telah merelakan. Wanita itu meradang:

'Terpaksa, karena adat melindungi kejahatan, melindungi suamiku, karena suamiku kepala soa. Kau bukan hanya biarkan kejahatan ini, malah mengembangkan. Tidak, setiap kejahatan aku larang.' Kalau yang berbuat rakyat biasa? Juga yang lain-lain. Kepala soa? Juga. Telah saya peringatkan. Mengapa tidak kau hukum? Denda. Denda? Denda yang tidak ada artinya? (Wanita tua) 'Adat gila! Tak kenal kasihan. Liar!'" (Toer, 2001: 198).

Wanita dalam kutipan di atas melawan hukum adat setempat yang berlaku. Ia mempertanyakan adat yang membiarkan hal buruk terus berjalan. Salah satu bentuknya adalah kejahatan yang dilegalkan: merampas istri orang lain. Selanjutnya, pengarang dengan jernih mengeluarkan dampak penjajahan Jepang dan kekejaman kemanusiaan yang menjadi efek domino sejarah bagi para perempuan Indonesia. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Hanya dalam hati aku bisa berseru-seru: 'Mengapa kau diam saja Ibu, Ibu? Lihatlah, ini aku datang menjengukmu. Apa aku bisa berbuat untukmu? Betapa sengsara hidupmu. Kau pergi meninggalkan kampung-halaman dan keluarga untuk belajar, untuk bisa mengabdikan lebih baik pada nusa dan bangsa dan untuk dirimu sendiri. Keberangkatanmu direstui dan didoakan selamat oleh orangtuamu. Dan kau fasis Jepang, kau telah menganiaya, memperkosanya, merusak semua harapan indahny'" (Toer, 2001: 204-205).

Penculikan besar-besaran yang dilakukan Jepang terhadap perempuan remaja saat itu membuat tokoh Ibu pada kutipan di atas amat sengsara. Dahulu ia rela meninggalkan kampung halaman dan keluarganya demi mendapatkan pendidikan yang diiming-imingi Jepang. Namun, kenyataan telah mengubah hidupnya. Ia dianiaya, "diperkosa" masa depannya untuk bersekolah. Meskipun begitu, ia memiliki daya juang yang sangat tinggi.

Perlawanan yang ia lakukan atas semua yang telah terjadi pada hidupnya adalah dengan cara terus bertahan hidup dan terus mengabdikan pada nusa dan bangsa. Dari tindakan tersebut dapat terlihat bahwa resistansinya dalam menghadapi hidup

sangatlah tinggi, meski ia tak melakukan perlawanan dalam bentuk fisik.

Berdasarkan analisis dialektik ketiga novel di atas terdapat resistansi perempuan yang diusung Pramoedya Ananta Toer melalui pandangan dunianya atas keadilan seorang perempuan di masa revolusi dan reformasi. Hal ini disuarakan Pram melalui tokoh Larasati dan Midah yang melawan dan bertahan dengan semangat keseniannya, demi mencapai kebebasan dan keadilan yang setara dengan laki-laki. Pada era revolusi, penceritaan Pram masih terfokus dengan era penjajahan yang diramu dengan kegagalan revolusi yang menurutnya tidak memberikan jawaban atas persoalan bangsa akibat pemimpin yang mulai korupsi.

Persoalan ini berkembang hingga era reformasi pascaruntuhnya rezim Orde Baru. Pram melukiskan realitas zaman Jepang dan nuansa pascakemerdekaan dalam sosok-sosok perempuan remaja yang menjadi korban sekaligus berjihad kesatria.

Ketertindasan perempuan yang digambarkan Pram dalam novelnya pada era revolusi dan reformasi berkorelasi dengan fakta kemanusiaan yang dialami Pram selama menjalani masa penjajahan hingga menemukan makna kebebasan dalam kemerdekaan. Hal ini menunjukkan adanya kaitan antara kehidupan sosial pengarang, kondisi zaman, dan karya-karya yang diciptakan Pram. Peran ini juga terlihat dalam penampilan tokoh-tokoh wanita teladan yang berjuang dengan cara tersendiri dalam novel *Larasati*, *Midah Si Manis Bergigi Emas*, dan *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* yang ditulis Pram di era revolusi dan reformasi. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa Pram memandang sosok perempuan adalah manusia yang harus dimuliakan, diberikan hak yang sama untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Tak tertutup kemungkinan, terdapat argumentasi lain terkait ketiga novel yang dikaji dalam penelitian ini.

C. SIMPULAN

Kehidupan Pramoedya pada era revolusi dan reformasi turut berpengaruh dalam kehidupan karya yang dihasilkannya. Dalam hal ini, sikap Pram yang anti-kolonialisme dan ketidakadilan akan makna kemanusiaan disuarakannya dalam novel *Larasati*, *Midah Si Manis Bergigi Emas*, dan *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*. Gejolak historis yang ditampilkan ketiga novel tersebut menyajikan sebuah polemik kehidupan masa revolusi dengan suasana mempertahankan kemerdekaan, serta semangat baru dalam reformasi sebagai kritik atas rezim orde baru yang bercorak militer.

Gejolak sosial revolusi dan reformasi yang menimpa perempuan tercermin dalam tokoh *Larasati*, *Midah*, dan *para perempuan remaja* dalam novel era revolusi dan reformasi yang ditulis Pram. Pram menyiratkan sebuah visi dunianya bahwa seorang perempuan harus memiliki hak yang sama dalam kehidupan. Perempuan boleh memilih untuk mengakses ranah publik dan berkiprah untuk mengembangkan potensi dirinya. Resistansi perempuan yang divisikan Pram diwakili *Larasati* sebagai sosok pejuang perempuan era revolusi yang bergerak di ranah kesenian (sebagai artis propaganda yang berpihak pada Indonesia) pascakemerdekaan. *Larasati* menjadi model bagi masyarakat untuk berjuang. Hal ini pun dilakukan *Midah* yang berlari dari keterkurungan aturan yang mengekang dirinya untuk mengembangkan bakat keseniannya. *Midah* memilih untuk menjadi seorang penyanyi dan menjawab tekanan dari keluarganya untuk tidak menyentuh ranah publik. *Midah* berjuang dengan menjadikan seni sebagai bentuk ketahanan diri dengan memperjuangkan fisik dan mentalnya di kehidupan publik. Tidak hanya *Larasati* dan *Midah*, para perempuan yang digambarkan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* juga memiliki ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi fasisme Jepang dan menanggung dampak dari kejadian tersebut. Hal itu dibuktikan dengan beberapa perempuan yang melarikan diri dan berusaha melawan untuk

tidak dijadikan “wanita penghibur” serdadu Jepang. Keberpihakan Pram pada perempuan juga ditunjukkannya dalam suasana pascakemerdekaan dari mental para perempuan yang pernah dijadikan “wanita penghibur” di masa Jepang. Bentuk perlawanan yang dilakukan terlihat ketika perempuan yang hidup bersama orang gunung di Pulau Buru seperti Mulyati berani menyuarakan persamaan hak perempuan di muka laki-laki. Resistansi perempuan dalam sosok *Larasati*, *Midah*, dan *para perempuan* di era Jepang dan sesudahnya ditampilkan Pramoedya dengan penyelesaian konflik yang menguatkan posisi perempuan. Terlihat bahwa sikap Pram yang begitu mengagumi sosok Ibu dan Nenek dalam keluarganya juga tecermin dari karya-karya yang dihasilkannya. Hal ini menunjukkan hubungan yang dialektik antara karya sastra, Pramoedya, dan aspek historis dalam proses penciptaan karya sastra dalam dunia pramoedya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Muhammad. 2009. "Peran Perempuan Indonesia dalam Perjuangan Kebangsaan (Kajian Terhadap Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer)". Makalah pada Seminar Internasional Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia (SKIM) XI di Unpad Bandung.
- Aji, Aditya Wisnu. 2014. *Pandangan Pramoedya Ananta Toer Terhadap Priyayi dalam Novel Jejak Langkah (Kajian Sosiologi Pengarang)*. (Skripsi), Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anwar, Ahyar. 2009. *Geneologi Feminis*. Jakarta: Republika.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Boef, August Hans den. dan Kees, Snoek. 2008. *Saya Ingin Lihat Semua Ini Berakhir (Esai dan Wawancara dengan Pramoedya Ananta Toer)*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Dakhidae, Daniel. 1995. "Kesusastraan, Kekuasaan, dan Kebudayaan Suatu Bangsa", dalam *Majalah Kalam*, edisi 6, hlm. 74-102.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Penerbit Sumbu: Yogyakarta.
- Goldmann, Lucian. 1981. *Method in the Sociologi of Literature*. London: Basil Blackwell-Oxford.
- Hun, Koh Young. 2006. "Citra Penjajahan Jepang di Indonesia yang Terpantul dalam Beberapa Novel Pramoedya", dalam *Jurnal Wacana*, vol. 8, no. 2, 2006.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, Mahatma. 2002. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Penerjemah: Siti Farida. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Penerjemah: Rahmatika. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kurnia, Ari. 2009. *Novel Midah Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Struktural*. (Skripsi),

- Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret
Surakarta.
- Kurniawan, Eka. 2006. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 2000. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Saputra, Asep Deni. 2011. "Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial", dalam *Jurnal Literasi*, vol. 6, no.1, 2011.
- Sariban dan Lib Marzuqi. 2015. "Menemukan Keindonesiaan dalam Novel-novel Pramoedya Ananta Toer", dalam *Jurnal Atavisme*, vol. 18, no. 2, 2015.
- Stuers de, Cora Vreede. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)*. Penerjemah: Rosa, dkk. Depok: Komunitas Bambu.
- Sumiyadi, dkk. 2011. *Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)*. Hibah Penelitian Penguatan Kompetensi LPPM UPI.
- Teeuw, A. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2001. *Perawan Remaja Dalam Cengeraman Militer*. Jakarta: KPG Gramedia.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Midah, Si Manis Bergigi Emas*. Jakarta: Lentera Dipantara.

- Toer, Pramoedya Ananta. 2009. *Larasati*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2010. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: KPG Gramedia.
- Vlekke, Bernard. 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Penerjemah: Samsudin Berlian. Jakarta: KPG.
- Wood, Michael. 2013. *Sejarah Resmi Indonesia Modern (Versi Orde Baru dan Para Penantangannya)*. Penerjemah: Astid Reza dan Abmi Handayani. Yogyakarta: Ombak.